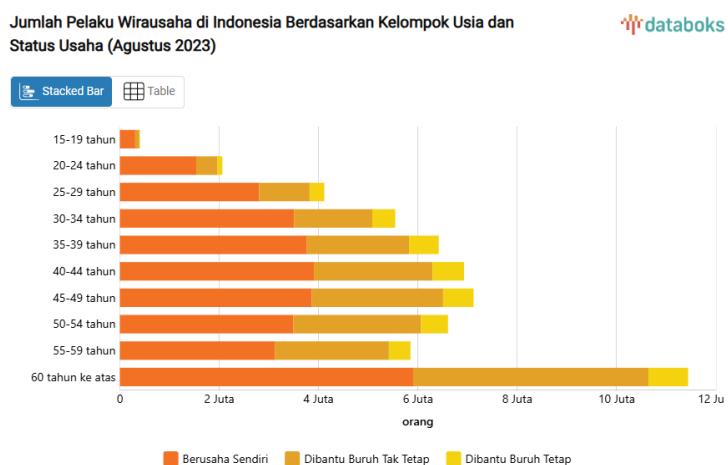


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat rasio pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah, dan hanya mencapai 3,47% (Databoks, 2023). Fenomena ini menjadi persoalan bagi pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di tanah air. Sebagai langkah konkret, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden mengenai pengembangan kewirausahaan di seluruh wilayah nasional, yang merupakan turunan dari UU Cipta Kerja dan PP No. 7/2021, dengan fokus melahirkan wirausahawan baru. Langkah ini mencerminkan komitmen serius pemerintah dalam mendorong pertumbuhan jumlah wirausaha. Selain itu, Kemenperin menyatakan bahwa dalam masa revolusi industri digital, Indonesia membutuhkan sekitar empat juta pelaku usaha baru untuk memperkuat struktur sektor ekonomi (Kemenperin, 2018). Meski demikian, tantangan utama terletak pada rendahnya niat masyarakat untuk berwirausaha (Mardatilah & Hermanzoni, 2020). Berikut data hasil pelaku usaha di Indonesia mengacu pada kelompok usia dan status usaha pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Jumlah Pelaku Wirausaha di Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia dan Status Usaha (Databooks, 2023)

Jika ditinjau berlandaskan kategori usia, sebagian besar wirausahawan di Indonesia diperoleh dari kelompok lanjut usia (60 tahun ke atas). Sekitar 5,9 juta orang lansia diketahui menjalankan usaha secara mandiri sebagai wirausaha pemula. Secara keseluruhan, jumlah wirausahawan lansia mencapai 11,4 juta orang, atau sekitar 20,25% dari total wirausaha di tingkat nasional. Berdasarkan data tersebut, kurangnya pelaku di kalangan muda menjadi salah satu tantangan utama. Banyak dari mereka masih berada dalam tahap awal dan membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk berkembang menjadi wirausahawan yang sukses. Rendahnya pelaku kewirausahaan ini menjadi masalah krusial yang memerlukan solusi bersama, tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dengan partisipasi seluruh elemen masyarakat, agar peningkatan tata ekonomi Indonesia dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien.

Akibat terbatasnya peluang kerja, sektor kewirausahaan turut berkontribusi pada peningkatan angka pengangguran. Lulusan SMA menjadi salah satu kategori yang sangat mengalami dampak oleh masalah ini. Bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, data tingkat pengangguran terbuka untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara jenjang pendidikan lain, dengan angka mencapai 9,01% untuk SMK dan untuk SMA sebesar 7,05%. Berdasarkan penelitian Alma (2008), kemajuan suatu negara diiringi dengan meningkatnya jumlah individu yang terdidik, namun hal ini juga menyebabkan bertambahnya angka pengangguran. Oleh karena itu, peran wirausaha menjadi semakin penting. Keberhasilan dapat tercapai lebih optimal jika didukung oleh wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan kerja, mengingat keterbatasan peran pemerintah dalam menyediakan kesempatan kerja.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidikan kewirausahaan berperan strategis dalam menumbuhkan rasa percaya diri, melatih kemampuan mengambil risiko, serta mendorong kreativitas dan inovasi siswa dalam merancang solusi bisnis. Hal ini secara langsung berkontribusi pada penguatan intensi kewirausahaan, karena niat berwirausaha terbentuk dari kombinasi sikap positif, keberanian, dan kemampuan menciptakan peluang usaha. Menurut penelitian yang dilakukan oleh

Silvia Fajari Rasyieda, 2025

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRASAHAAN TERHADAP INTENSI KEWIRASAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Blegur dan Handoyo (2020), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hasil perhitungan pada penelitian Gusti (2016) menemukan tingkat signifikansi pendidikan kewirausahaan sebesar 30,7%. Melalui kerangka teori tersebut, pendidikan kewirausahaan berkontribusi positif dan signifikan dalam membentuk niat berwirausaha. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, generasi muda dapat memahami dasar-dasar dunia bisnis dan belajar bagaimana mengelola usaha secara efektif. Di tingkat SMA, fokus pendidikan tidak hanya pada pengembangan kemampuan akademis, tetapi juga pada pembentukan perilaku siswa dalam berwirausaha. Intensi berwirausaha merupakan prediktor kuat dari perilaku kewirausahaan, karena niat dapat meramalkan kecenderungan seseorang dalam mengambil tindakan wirausaha (Antawati, 2017). Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, penguatan intensi menjadi kunci penting karena berperan sebagai fondasi terbentuknya perilaku wirausaha yang berkelanjutan. Sejumlah penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha, sehingga dengan menumbuhkan intensi di kalangan siswa SMA diharapkan lahir generasi yang mandiri, inovatif, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Devi & Hadi, 2018; Aryaningsyah & Palupiningtyas, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menghadirkan pembelajaran kewirausahaan yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga mengutamakan praktik langsung. Program ini dirancang untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa melalui kegiatan yang melatih kreativitas, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan mengelola sumber daya dalam menghadapi tantangan bisnis.

Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan penting dalam menumbuhkan niat wirausaha siswa SMA, khususnya pada mata pelajaran kewirausahaan. Kegiatan P5 umumnya berbentuk bazar sekolah, di mana siswa berlatih mencari ide bisnis, menyusun rencana usaha, mengelola sumber daya, hingga menghadapi tantangan pasar. Selain itu, mereka juga diwajibkan mempelajari strategi bisnis, mulai dari perencanaan, pemasaran, hingga

Silvia Fajari Rasyieda, 2025

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRUSAHAAN TERHADAP INTENSI KEWIRUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengelolaan keuangan sebagai bagian dari tugas. Setiap kegiatan berbasis modul yang disediakan, sehingga memberi arahan jelas bagi siswa dan guru. P5 masuk kategori kokurikuler—terpisah dari pembelajaran intrakurikuler—namun berfungsi melatih kreativitas, membangun pola pikir adaptif-inovatif, serta memberi pengalaman langsung memahami ekosistem bisnis. Penelitian sebelumnya menunjukkan program semacam ini tidak hanya meningkatkan niat berwirausaha, tetapi juga memperkaya pengetahuan bisnis dan keterampilan berpikir kritis siswa. SMA IT Qoshrul Muhajirin sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk merasakan langsung proses berwirausaha. Keberhasilan pembelajaran di sekolah ini tidak hanya tercermin saat siswa masih bersekolah, melainkan juga dari alumni yang mampu mengimplementasikan ilmunya di dunia nyata. Kehadiran lulusan yang sudah memulai usaha atau terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif menunjukkan adanya dampak berkelanjutan dari kurikulum tersebut. Meski demikian, sejauh mana kurikulum kewirausahaan di sekolah ini sesuai standar Kemendikbudristek dan efektif membentuk profil lulusan mandiri serta berjiwa wirausaha masih perlu dikaji lebih lanjut. Untuk mendukung analisis tersebut, disajikan data status alumni yang menggambarkan pilihan mereka setelah lulus, baik melanjutkan pendidikan tinggi, bekerja, maupun menjalankan usaha mandiri.

Tabel 1.1 Data Angkatan SMA IT Qoshrul Muhajirin

Data Alumni	Melanjutkan Studi	Tidak Melanjutkan Studi	Menjalankan usaha
2021	15	0	6
2022	34	4	2
2023	43	0	3
2024	29	2	0

Sumber : Data telah diolah (2025)

Siswa kelas 12 berada pada fase transisi menuju perguruan tinggi, dunia kerja, atau usaha mandiri. Pada tahap ini, pembelajaran kewirausahaan sangat penting untuk menanamkan pola pikir mandiri, kreatif, dan inovatif sebagai bekal pasca-lulus.

Kelas 12 juga menjadi momentum strategis untuk menilai implementasi keterampilan kewirausahaan serta efektivitas kurikulum. Berdasarkan hasil angket yang dilakukan pada siswa kelas XII, didapatkan hasil yang disajikan pada tabel 1.2 yang berisi mengenai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, niat untuk berwirausaha, yang selanjutnya akan menjadi dasar dalam merancang tindakan dan intervensi yang sesuai.

Tabel 2.1 Hasil Angket

Keterangan	Sangat tertarik / sangat cukup	Tidak tertarik/ Kurang cukup
Niat Memiliki Usaha	37	0
Memiliki ilmu Berwirausaha	4	33
Program Kewirausahaan	32	5

Sumber : Data telah diolah (2025)

Berdasarkan data dalam tabel di atas, niat berwirausaha di kalangan siswa sangat tergolong tinggi. Namun, kurangnya sarana untuk memperoleh wawasan dan mengembangkan program kewirausahaan menjadi tantangan utama. Sebanyak 74% dari 37 siswa mengungkapkan bahwa mereka belum menguasai ilmu berwirausaha dengan baik dan belum pernah terlibat dalam kegiatan praktik. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka siswa harus berhadapan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terdapat tema kewirausahaan. Selain itu, mereka juga menghadapi hambatan besar dalam berwirausaha, di antaranya ketakutan akan kegagalan dan ketidaktahuan tentang cara memulai usaha. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan. Namun, sejauh mana penerapan pendidikan ini mempengaruhi intensi wirausaha siswa masih menjadi pertanyaan. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Kewirausahaan (Survey Pada Siswa SMA IT Qoshrul Muhajirin Kelas XII Tahun Ajaran 2023/2024)”*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum antara Pendidikan Kewirausahaan (X) terhadap Intensi Kewirausahaan siswa di SMA IT Qoshrul Muhajirin (Y)?
2. Bagaimana pengaruh antara Pendidikan Kewirausahaan (X) terhadap Intensi Kewirausahaan siswa di SMA IT Qoshrul Muhajirin (Y)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan siswa di SMA IT Qoshrul Muhajirin.
2. Untuk mengetahui Pengaruh antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan siswa di SMA IT Qoshrul Muhajirin.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan. Dengan adanya temuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori kewirausahaan, terutama dalam hal metode pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk membentuk karakter kewirausahaan siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan intensi berwirausaha siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak SMA IT Qoshrul Muhajirin dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana proses pembelajaran kewirausahaan dapat diterapkan secara lebih efektif untuk menumbuhkan perilaku berwirausaha siswa, serta sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum kewirausahaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Selain itu, temuan ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kewirausahaan dan menyesuaikan program-program yang ada dengan tujuan untuk mencetak wirausahawan muda yang kreatif dan berdaya saing.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk intensi kewirausahaan siswa. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas XII SMA IT Qoshrul Muhajirin tahun ajaran 2023/2024 yang telah menerima pembelajaran kewirausahaan. Fokus penelitian ini tidak diarahkan pada pengaruh faktor eksternal, melainkan pada analisis sejauh mana pendidikan kewirausahaan yang telah diberikan mampu mendorong munculnya intensi berwirausaha pada siswa. Penelitian ini diselenggarakan pada semester genap, pada bulan Februari hingga Juli 2025. Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas XII dan tidak membahas faktor lain seperti kondisi keluarga, lingkungan luar sekolah, atau pengalaman kewirausahaan di luar kegiatan sekolah.

